

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pertanian memberikan kontribusi yang signifikan bagi Indonesia. Dengan 135,3 juta orang yang bekerja, pertanian menyumbang 29,96 persen populasi yang bekerja sebagai petani (BPS, 2023). Dengan demikian, pertanian merupakan sektor strategis dari stabilitas ekonomi Indonesia. (Musaiyaroh dan Panji, 2016).

Petani sebagai aktor utama di sektor pertanian menjalin hubungan dengan pihak lain karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Salah satu aktor yang terlibat dengan petani adalah tengkulak. Umumnya petani berhubungan dengan tengkulak untuk keperluan pemasaran hasil produksi serta terkait dengan peminjaman modal finansial untuk masa produksi (Nasution, 2022).

Petani menjual hasil panennya tidak langsung ke pasar, tetapi hasil panen petani akan dijual kepada tengkulak. Selain membeli hasil pertanian petani, tengkulak juga memiliki peran sebagai peminjam modal untuk petani ketika awal masa produksi. Petani yang tidak memiliki modal terpaksa berhutang kepada tengkulak untuk memenuhi biaya produksi pertaniannya, dan kemudian petani terpaksa menjual hasil produksinya kepada tengkulak. Kerap kali juga tengkulak memaksa untuk tetap terus menjual hasil produksi pertanian kepadanya (Dewi et.al, 2023). Selain adanya transaksi ekonomi yang terjadi antara tengkulak dan petani, terdapat transaksi sosial juga di dalamnya. Adanya hubungan timbal balik antara keduanya menyebabkan hubungan ini meluas menjadi hubungan persaudaraan, dan

secara terus menerus dilakukan serta dipertahankan (Afriliansyah dan Sugihen, 2019).

Hubungan tengkulak dan petani diawali adanya perbedaan status sosial ekonomi sehingga adanya pertukaran barang dan jasa, kemudian muncul ketergantungan dan melebar ke relasi-relasi lainnya (Dewi et al. 2023). Keberadaan tengkulak imembuat petani tergantung secara finansial maupun sosial. Di dalam hubungan sosial, hubungan mereka tidak sebatas penjual dan pembeli saja, ada hubungan yang lebih daripada itu. Terdapat interaksi yang terjadi dalam keseharian mereka, tak jarang juga hubungan ini menjadi ajang silaturahmi bagi kedua nya (Faizah, 2018). Namun tengkulak memanfaatkan posisinya sebagai pemberi modal untuk mengikat petani agar terus bekerja sama dengannya. Daya ikat tengkulak tidak hanya sebatas di hubungan kerja saja, bahkan di hubungan sosial pun juga, tak jarang tengkulak membatasi petani untuk melebarkan jaringannya dengan aktor lain baik untuk mencari informasi harga pasar maupun interaksi sosial biasa (Megasari, 2019).

Terdapat modal sosial dalam hubungan kerja sama antara tengkulak dan petani. Norma merupakan salah satu komponen penting dalam modal sosial. Norma dapat diartikan sebagai landasan untuk tingkah laku yang dibenarkan atau diwajibkan dalam situasi tertentu. Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Norma berlandaskan pada komitmen dan ketertarikan satu sama lain, sehingga membentuk jalinan kerja sama dalam kelompok masyarakat (Syahra, 2003).

Modal sosial merupakan bagian dari organisasi atau kelompok yang berfungsi untuk dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan mendorong

tindakan yang terorganisir. Orang yang berhubungan melalui banyak jaringan dan memiliki nilai yang sebanding dengan orang lain dalam jaringan tersebut dapat dianggap sebagai modal sosial jika jaringan tersebut berfungsi sebagai sumber daya (Field dalam Afriliansyah dan Sugihen, 2019).

Hubungan tengkulak dan petani dapat dipengaruhi oleh modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan serta norma sosial yang ada dalam masyarakat. Tengkulak yang memiliki modal sosial yang kuat dapat memanfaatkan jaringan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar, akses ke pasar, atau bahkan bantuan dalam proses distribusi sehingga tengkulak memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara petani dengan modal sosial yang lemah rentan terhadap ketidakadilan dan eksploitasi. Di sisi lain, petani yang memiliki modal sosial lemah hanya dapat membentuk jaringan sosial dengan tengkulak saja, sehingga menyebabkan petani sangat bergantung kepada tengkulak. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki akses untuk melebarkan jaringannya (Marzuki, 2020).

Kepercayaan yang dikelola dan dijaga bersama juga memperkuat modal sosial. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu jaringan yang menunjukkan suatu hubungan antar individu atau kelompok yang berinteraksi satu sama lain (Istiharoh, 2016). Hal ini terlihat juga pada hubungan antara tengkulak dan petani sehingga keduanya melakukan suatu kerjasama. Kepercayaan muncul sebagai hasil dari kerja sama yang terus-menerus berlangsung antar individu atau kelompok masyarakat. Petani percaya bahwa tengkulak akan memberikan harga yang adil dan dapat membantunya ketika ada keperluan mendadak (Khairi, 2020).

Desa Marlempang Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian

dengan persentase sebesar 80%. Di desa tersebut terdapat sekitar 50 Ha persawahan terhampar milik masyarakat. Kepemilikan lahan persawahan di Desa Marlempang terbagi menjadi 2, lahan persawahan milik pribadi dan lahan persawahan milik orang lain yang kemudian digarap oleh masyarakat. Dengan persawahan seluas itu, desa ini sanggup menghasilkan padi sekitar 300-500 ton/3 bulan (RPJMD Marlempang 2020-2025).

Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang petani Desa Marlempang diketahui bahwa para petani memiliki hubungan dengan tengkulak. Petani menjual hasil panennya kepada tengkulak. Dengan kehadiran tengkulak, petani dimudahkan dalam hal pemasaran hasil produksi. Selain membeli hasil produksi pertanian para petani, tengkulak juga membantu petani meminjamkan modal untuk awal masa produksi. Sebagai imbalannya, petani diminta untuk menjual hasil produksi pertaniannya kepada tengkulak. Petani yang memang kekurangan modal terpaksa berhutang kepada tengkulak untuk dapat memenuhi kebutuhan awal masa produksi dan biaya hidup (Wawancara awal dengan Bapak Azmi, 15 September 2023).

Namun hubungan yang terjadi antara tengkulak dengan para petani Desa Marlempang tidak relatif sama. Tidak semua petani Desa Marlempang yang terlibat dengan tengkulak memiliki jaringan yang sama antar keduanya. Tengkulak memiliki jaringan diluar daripada hubungan kerja dengan salah seorang petani, tetapi dengan petani yang lain ia hanya sekedar memberikan bantuan berupa modal saja. Setiap petani memiliki akses jaringan yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan dengan tengkulak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan juga pengalaman dimasa lalu. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan

Bapak Zulham selaku kaki tangan dari tengkulak Desa Marlempang, beliau mengatakan bahwa :

“ Saya selaku kaki tangan dari *toke* sikit banyaknya taulah hubungannya beliau dengan para petani ini. Banyak memang petani yang datang untuk pinjam modal atau pinjam uang untuk kebutuhan mendadak. Tapi diluar itu gak semua petani ada hubungan lebih dari itu. Misal waktu itu ada petani datang mau pinjam uang, lepas dikasih uang dia diajakin *toke* pergi ke pabrik untuk angkut padi. Kadang juga diajakin kerja “ (Wawancara awal, 13 Maret 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara tengkulak dan para petani tidak semuanya sama. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan tengkulak dan petani dari aspek modal sosial dengan judul **“Hubungan Tengkulak dan Petani (Studi Kasus Masyarakat Petani Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan tengkulak dan petani padi di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana modal sosial dalam hubungan tengkulak dan petani di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji tentang hubungan tengkulak dan petani di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang dari aspek jaringan sosial, kepercayaan dan norma.
2. Mengkaji mengenai modal sosial yang digunakan dalam hubungan antara tengkulak dan petani padi di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan hubungan tengkulak dan masyarakat petani padi di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk menggambarkan modal sosial yang digunakan dalam hubungan antara tengkulak dan petani padi di Desa Marlempang Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang sosiologi terkait dengan hubungan tengkulak dan petani.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya sekaligus berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.
- b. Dapat menjadi pedoman dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan perencanaan pembangunan terkhusus di bidang pertanian pada masyarakat petani padi.